

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Terlepas dari kenyataan bahwa komunikasi mempunyai banyak bentuk dan kegunaan, komunikasi masih merupakan aspek fundamental dari siapa kita sebagai manusia. Budaya adalah sesuatu yang melekat pada manusia, terpisah dari komunikasi, dan pada akhirnya menentukan landasan bagi perilaku dan interaksi antarpribadi.

Manusia melalui berbagai tahap sosialisasi dan pendidikan sepanjang hidupnya dalam belajar berkomunikasi menurut suatu budaya. Pada akhirnya, pola budaya ini tertanam dalam sistem saraf dan terwujud sebagai ciri perilaku dan kepribadian. Enkulturasasi adalah metode dimana seseorang memperoleh pola-pola tersebut. Norma-norma budaya diinternalisasikan selama proses enkulturasasi dan menjadi bagian integral dalam diri seseorang. Internalisasi ini memudahkan orang untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain yang memiliki norma budaya yang sama.

Seseorang yang lahir dan besar dalam suatu budaya pasti akan bersentuhan dengan budaya lain di lingkungan terdekatnya. Simbol atau aturan vokal atau nonverbal apa pun yang dipelajari oleh orang atau kelompok yang memasuki suatu budaya di sana mungkin akan hilang dan tidak ada lagi dalam konteks budaya baru

yang akan mereka masuki atau terus ada dalam lingkungan budaya tersebut. Mereka selanjutnya akan melalui tahap enkulturasi kedua yang disebut dengan akulturasi.

Menurut (Mulyana, 2014) Akulturasi adalah proses di mana seseorang berintegrasi atau berusaha mempelajari budaya lain selain budayanya sendiri. dimana sesuatu yang berharga masuk ke dalam diri seseorang dengan tetap mempertahankan identitas budayanya sebelumnya.

Menurut (Devito, 2011), Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara individu-individu dari berbagai latar belakang budaya, khususnya antara mereka yang memiliki keyakinan, nilai, dan pola perilaku budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya sebagaimana didefinisikan di atas adalah komunikasi antara dua pihak yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari segi norma, nilai, dan sistem kepercayaan. Berbagai jenis hambatan komunikasi antarbudaya akan muncul dalam komunikasi antarbudaya karena terdapat disparitas nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang menjadi dasar komunikasi antarbudaya.

Sejalan dengan Devito, mahasiswa atau santri perantauan menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya ketika mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan nilai-nilai, konvensi, dan sistem kepercayaan yang berbeda dari negara asal mereka. Keberagaman Indonesia sungguh luar biasa karena dikenal memiliki jumlah suku dan budaya terbanyak di dunia.

Masalah sosial disebabkan oleh kelemahan pada manusia atau kelompok sosial yang diakibatkan oleh sebab-sebab ekonomi, biologis, biopsikologis, dan budaya. Setiap budaya mempunyai ekspektasi terhadap adaptasi individu atau kelompok sosial, serta kesejahteraan fisik, mental, dan finansial. Gejala yang menyimpang dari norma merupakan masalah sosial.

Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 yang berjumlah 37.205.052 jiwa, sebagian besar suku Jawa merupakan suku asli lokal, yaitu suku Jawa (80,69%) dan Madura (17,53%). Di Jawa, terdapat keragaman suku yang lebih besar, khususnya di kalangan suku Jawa dan beberapa subsukunya. Suku Jawa menempati hampir seluruh Pulau Jawa. Suku Madura terutama tinggal di wilayah Tapal Kuda dan Pulau Madura di Jawa Timur, khususnya di wilayah pantai utara dan timur. Suku Pendalungan Madura mendominasi di sejumlah wilayah Tapal Kuda. Terdapat etnis minoritas Madura di hampir setiap kota di Jawa, dan mereka seringkali bekerja di sektor yang tidak terorganisir. Sedangkan Suku Betawi merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang mendiami wilayah Jakarta dan sekitarnya. Jumlah populasi suku Betawi menurut BPS (2010) mencapai 6.807.968 orang atau 2,88 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Para ahli sepakat bahwa suku Betawi adalah suku yang lahir dari percampuran berbagai macam suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia. Suku-suku yang dimaksud antara lain suku Melayu, suku Sunda, suku Jawa, suku Bugis, suku Makassar, suku Bali, dan suku Ambon. Selain itu, suku Betawi juga lahir dari perpaduan beberapa ras lain yang saat itu tengah berada di

wilayah Jakarta seperti Arab, Cina, Portugis, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena Jakarta atau Batavia saat itu merupakan kota pelabuhan sekaligus perdagangan yang banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah bahkan negara. Seiring berjalannya waktu, terjadi percampuran antara masyarakat Betawi dengan suku-suku dari daerah lain di Indonesia dan juga dari bangsa lain seperti Arab, Belanda, Cina, India, dan Portugis. Akibatnya, kebudayaan masyarakat Betawi yang tercipta pun merupakan hasil asimilasi pengaruh budaya lokal dengan budaya luar. Meskipun begitu, kedatangan kaum pendatang ini membawa dampak negatif bagi masyarakat Betawi. Mereka “terusir” dari tempat asal mereka dan harus menyingkir ke wilayah yang ada di sekitar Jakarta. Karena itulah, masyarakat Betawi masih dapat ditemui di beberapa tempat di kota Jakarta dan pinggiran wilayah Jakarta seperti Cisalak, Tambun, Bekasi, Tangerang, dan lain-lain.

Di Kota Malang terdapat 62 perguruan tinggi negeri dan swasta yang dapat mendidik mahasiswa dari seluruh Indonesia dan memberikan mereka pengalaman dunia nyata. Karena banyaknya institusi di Malang, sebagian besar pendatang berasal dari luar Jawa. Keinginan untuk menuntut ilmu menjadi salah satu pendorong terjadinya migrasi, sehingga banyak pelajar dari luar Pulau Jawa yang tinggal di Malang.

Pondok Pesantren Pelajar Al-Hikam Malang merupakan pesantren yang diperuntukkan bagi mahasiswa umum dan menitikberatkan pada pengajaran akhlak yang baik, Kitab Kuning, Hadits Al-Qur'an, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

Pesantren ini berbeda dengan pesantren lainnya karena dirancang khusus untuk santri dan kegiatannya fokus pada ilmu umum dan agama.

Para santri Al-Hikam Malang memiliki alasan masing-masing untuk memilih tinggal di pondok dibandingkan tinggal di kost atau kontrak, beberapa alasan dari mereka ingin menambah ilmu agama, berlatih hidup bermasyarakat, menjaga keselamatan diri, yang pasti banyak mendapatkan teman, alasan lainnya mendapatkan fasilitas yang terbilang lengkap. Mulai dari perpustakaan, listrik, ruang belajar dan wifi dan masih banyak lagi.

Dapat dikatakan bahwa intensitas komunikasi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam dapat terbilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tinggal dalam ruangan atau kamar yang berjumlah kurang lebih 10 santri dan terdapat kamar kurang lebih sekitar 30 kamar. Komunikasi antara orang dari latar budaya yang berbeda sering terjadi dengan kerancuan karena orang-orang sejak kecil sudah terbiasa dengan norma-norma budaya yang ada di lingkungan mereka, dan norma-norma ini sudah melekat pada diri mereka sehingga sulit untuk diganti dengan norma-norma baru yang diajarkan di pesantren. Berkaitan dengan aktivitas keseharian dalam proses komunikasi di pesantren, mulai dari kegiatan sehari-hari mengaji hingga para pengasuh yang secara langsung adalah seluruh santri, ada beberapa hal yang juga terjadi dalam upaya menjalin komunikasi di pesantren, antara lain program pemetaan ruangan atau pindah kamar, yang sebenarnya merupakan

program setahun sekali dimana setiap santri akan mendapatkan teman baru di kamar barunya.

Perbedaan bahasa, tradisi budaya, dan kesenjangan lainnya antar santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang merupakan beberapa hal yang menghambat komunikasi antar budaya. Dalam aktivitas sehari-hari, tentu saja dari mereka secara alami menyelaraskan diri dengan nilai dan norma yang mencerminkan budaya mereka sendiri, keadaan tersebut terkadang mengaruh pada disintegrasi.

Konflik antara dua pihak atau lebih mungkin timbul karena adanya perbedaan keinginan dan keinginan yang sama, meskipun hal ini tidak selalu terjadi. Cara keinginan diterjemahkan menjadi keinginan dan tindakan untuk memenuhinya mempengaruhi bagaimana konflik dan kebutuhan saling terkait secara langsung. Skenario serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang, dimana para santri menggunakan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan budaya masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik.

Seperti saat para santri sedang berkumpul atau di istilah Jawa namanya jagongan, saat itu ada santri dari luar Jawa yang tanpa menundukkan badan atau mengucapkan permisi, hal tersebut di sindir dengan santri Jawa yang mengatakan minimal bilang permisi. Karena pada dasarnya masyarakat Jawa jika ada orang lagi di hadapannya atau lewat di depannya masyarakat Jawa menundukkan badan dan mengucap “*amit*” atau permisi. Hal tersebut dilakukan tidak memandang usia, tapi hal tersebut dilakukan dengan orang yang baru kenal, teman hingga yang lebih tua.

Menurut penelitian yang dilakukan Jennifer Noesjirwan dalam (Devito, 2011) membandingkan pelajar asal Indonesia dan pelajar Australia yang belajar di Australia, pelajar asal Australia dan Indonesia mempunyai kehidupan sosial dan pandangan yang berbeda selama belajar di Australia (Sydney). Sydney, Australia. Sebagai ilustrasi, “seorang mahasiswa Indonesia, yang duduk diam dan mendengarkan sambil mencatat dengan penuh perhatian kepada dosennya, memperhatikan bahwa mahasiswa Australia lainnya hanya mencatat sedikit sekali.” Sebaliknya, mereka bersantai dan mendiskusikan poin-poin dosen mereka sementara beberapa orang menyandarkan kaki mereka di atas meja. Pelajar Indonesia bingung bagaimana orang Australia bisa belajar seperti itu. Mengapa para akademisi juga diperlakukan demikian?” Peristiwa-peristiwa dalam berbagai jenis persepsi tersebut di atas disebut dengan peristiwa-peristiwa biasa.

Fondasi di mana kita membangun dan melaksanakan bentuk-bentuk permainan kehidupan budaya kita dengan aturan dan moralitas yang ditetapkan disediakan oleh peristiwa-peristiwa ini, yang bukan merupakan kejadian melainkan kejadian sosial yang biasa. Persoalan hambatan komunikasi budaya juga merupakan akibat dari kejadian sehari-hari yang lumrah.

Karena perbedaan latar belakang yang ada antara budaya dan suku di setiap daerah, termasuk perbedaan bahasa dan komunikasi yang sangat banyak, mereka merasa seperti orang asing ketika dipaksa memasuki lingkungan baru dengan berbagai latar belakang budaya yang jelas sangat berbeda. Simbol-simbol dan tingkah

laku yang sudah mendarah daging dalam syaraf seseorang dan tidak dapat dipisahkan dari jiwa orang tersebut.

Karena perbedaan budaya tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan santri asal Jawa, Betawi, dan Madura yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang akan menghadapi kendala dalam melakukan kontak antar budaya. Memang sulit untuk memadukan dua budaya atau lebih, sehingga selain memahami komunikasi, kita juga perlu memahami komunikasi antar budaya atau multikultural.

(Mulyana, 2014) Ketika santri menggunakan simbol-simbol seperti tersebut, maka hambatan komunikasi antar budaya dapat muncul karena adanya perbedaan makna antara santri yang berbeda suku dan latar belakang budaya. Konflik bisa saja muncul jika kedua belah pihak tidak mau menerima sikap atau tindakan individu dari budaya lain.

## **2. Rumusan Masalah**

Apa saja faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang dialami santri Jawa dengan Santri Luar Jawa di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

## **3. Tujuan Penelitian**

Untuk menggambarkan apa saja faktor hambatan komunikasi antar budaya pada santri Jawa dengan Santri luar Jawa di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

#### **4. Manfaat Penelitian**

a. Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian-kajian komunikasi antar budaya.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi antarbudaya.
- 2) Menjadi bahan rujukan untuk mahasiswa atau santri dari luar Jawa di Malang dalam mengetahui faktor-faktor Hambatan Komunikasi antarbudaya.

